



## Pencegahan Penularan Penyakit Kusta Melalui Peningkatan Kemampuan Masyarakat dalam PHBS dan Dukungan Kesehatan Jiwa (Psikososial) di Desa Buntulia Selatan

### *Prevention of Leprosy Transmission Through Increasing Community Capacity in PHBS and Mental Health Support (Psychosocial) in South Buntulia Village*

Vivien Novarina Kasim<sup>1</sup>, Nur Ayun R. Yusuf<sup>2\*</sup>, Siti Hajar Salawali<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo

\*Corresponding Author: E-mail: [nurayun@ung.ac.id](mailto:nurayun@ung.ac.id)

#### *Artikel Penelitian*

#### **Article History:**

Received: 20 August, 2024

Revised: 2 September, 2024

Accepted: 22 September, 2024

#### **Kata Kunci:**

Kusta;

PHBS;

Kesehatan Jiwa

#### **Keywords:**

*Leprae;*

*PHBS;*

*Mental Health*

DOI: [10.56338/jks.v7i9.6021](https://doi.org/10.56338/jks.v7i9.6021)

#### **ABSTRAK**

Jumlah kasus baru kusta tahun 2023 masih tinggi mencapai 14.376 kasus dengan target prevalensi kasus baru dibawah 5:100.000 penduduk. Provinsi Gorontalo menempati urutan ke Sembilan tertinggi dengan jumlah kasus baru 13,67:100.000 penduduk. Tingginya angka kasus baru kusta ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang gejala penyakit kusta, pencegahan, dampak yang ditimbulkan serta stigma dan diskriminasi yang melekat pada penderitanya, sanitasi dan higienitas diri yang buruk. Tujuan dilakukannya pengabdian ini adalah dilakukannya pencegahan penularan penyakit kusta melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat serta diberikannya dukungan kesehatan jiwa (psikososial) pada Masyarakat Desa Buntulia Selatan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi program awal dan identifikasi Masyarakat yang menderita kusta, pemeriksaan kesehatan fisik dan deteksi dini kesehatan jiwa pada masyarakat Desa Buntulia Selatan, pembentukan koordinator/kader PHBS dan Kesehatan Jiwa, pendidikan kesehatan pencegahan penularan kusta: PHBS dan pendidikan Kesehatan Jiwa (Psikososial)

#### **ABSTRACT**

*The number of new cases of leprosy in 2023 is still high, reaching 14,376 cases with a target prevalence of new cases below 5:100,000 population. Gorontalo Province is ranked ninth highest with the number of new cases of 13.67:100,000 population. The high number of new cases of leprosy is due to the lack of public awareness of the symptoms of leprosy, prevention, the impacts caused and the stigma and discrimination attached to sufferers, poor sanitation and personal hygiene. The purpose of this community service is to prevent the transmission of leprosy by increasing the community's ability to behave in a clean and healthy way and providing mental health support (psychosocial) to the South Buntulia Village Community. The methods used are early program socialization and identification of people suffering from leprosy, physical health examinations and early detection of mental health in the South Buntulia Village community, formation of PHBS and Mental Health coordinators/cadres, health education to prevent leprosy transmission: PHBS and Mental Health education (Psychosocial)*

## PENDAHULUAN

*Neglected Tropical Diseases* (NTD) atau dikenal dengan Penyakit Tropis yang Terabaikan (PTT) merupakan sekumpulan penyakit yang biasa dijumpai pada daerah dengan iklim tropis (World Health Organization, 2020). Dari kedua puluh jenis PTT tersebut, terdapat lebih dari 5 – 7 jenis PTT di Indonesia, termasuk penyakit Kusta/Lepra (Kusumaratna & Tan, 2022). Penyakit kusta ini memberikan beban yang tinggi bagi masyarakat dan dikenal dengan penyakit *triple* beban (cacat fisik, stigma, dan diskriminasi) (Rahman et al., 2022).

Sesuai dengan program WHO dan SDGs tentang bagaimana pemberantasan dan pengendalian penyakit, program NTD mencanangkan bahwa pada tahun 2021-2030 Dunia bebas dari penyakit kusta dengan indikator angka kejadian penyakit kusta kasus baru dibawah 1:10.000. Namun, Indonesia sendiri tahun 2019 menempati urutan ketiga didunia setelah India dan Brazil, dan ketiga negara ini menyumbang sekitar 80% (161.780 kasus) dari total 202.226 kasus baru di dunia (Malecela & Ducker, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kusta di Indonesia masih menjadi priotas dunia.

Berdasarkan data Kementerian kesehatan Republik Indonesia, jumlah kasus baru kusta tahun 2023 mencapai 14.376 kasus dengan target prevalensi kasus baru dibawah 5:100.000 penduduk, namun saat ini masih terdapat 18 provinsi yang belum tereliminasi dan salah satunya adalah Provinsi Gorontalo yang menempati urutan ke Sembilan tertinggi dengan jumlah kasus baru 13,67:100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa, penanganan kasus kusta di provisi Gorontalo masih membutuhkan perhatian dari seluruh pihak, baik itu pemerintah, tenaga kesehatan, dan Masyarakat.

Penyakit kusta merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh sejenis bakteri yang disebut *Mycobacterium leprae* (World Health Organization, 2023). Bakteri *Mycobacterium leprae* mempunyai infektivitas rendah dengan masa inkubasi yang sangat panjang, yaitu sekitar 5 tahun, dan baru akan memperlihatkan gejala setelah 5-10 tahun. Seseorang yang sehat dapat menderita kusta jika terjadi kontak erat dengan penderita kusta lainnya melalui cairan dari hidung atau persentuhan kulit. Penyakit ini menyerang kulit, saraf tepi, mukosa saluran pernafasan bagian atas, dan mata (Jufrizal & Nurhasanah, 2019).

Oleh karena masa inkubasi yang panjang, menyebabkan penderita tidak menyadari jika ia telah terinfeksi bakteri sehingga memungkinkan untuk menularkan pada orang lain. Masalah lainnya yang muncul yaitu kurangnya kesadaran masyarakat bahwa penyakit kusta dapat disembuhkan dan pengobatan pada tahap awal dapat mencegah kecacatan. Selain itu dampak lain berupa permasalahan kesehatan jiwa akibat stigma dan diskriminasi. Dimana penderita akan dijauhi oleh masyarakat, menyebabkan penderita mengalami penurunnya rasa percaya diri dan pada akhirnya menarik diri dari lingkungan (Jufriyanto et al., 2020; Somar et al., 2020). Hal ini menunjukkan dampak dari penyakit kusta tidak hanya mempengaruhi individu penderita namun juga keluarga dan komunitasnya.

Faktor risiko yang berkaitan erat dengan penyakit kusta adalah masalah sanitasi dan higienitas diri, sehingga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi hal yang paling utama dilakukan untuk pencegahan penularan. Penderita kusta diharapkan mampu menerapkan PHBS dengan baik dan benar, sehingga penderita mampu merawat diri sendiri serta tidak menularkan bakteri penyebab kepada anggota serumah maupun masyarakat sekitar, dan Masyarakat yang dalam kondisi sehat tetap terjaga kesehatannya (Sari, 2019; Xu et al., 2023). Selain itu permasalahan kesehatan jiwa akibat stigma dan diskriminasi dapat dicegah dengan adanya dukungan kesehatan jiwa dan psikososial melalui deteksi dini kesehatan jiwa, penyuluhan dan pelatihan peningkatan ketahanan kesehatan jiwa (Jatimi & Hidayat, 2022).

Berdasarkan pengambilan data awal dengan mewawancarai Kepala Desa Buntulia Selatan, Kecamatan Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, menyatakan bahwa angka penyakit kusta mencapai 13 kasus baru sejak Mei 2024, dan sampai dengan saat ini, masyarakat menolak untuk memeriksakan diri pada Pelayanan Kesehatan dengan alasan tidak menderita penyakit kusta dan ada perasaan malu diketahui penyakitnya oleh masyarakat lainnya (Sukiman, komunikasi pribadi, 28 Mei

2024). Oleh karena itu tujuan dari KKN-PK ini adalah bagaimana dilakukannya pencegahan penularan penyakit kusta melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat serta diberikannya dukungan kesehatan jiwa (psikososial) pada Masyarakat Desa Buntulia Selatan.

## METODE

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit kusta (PHBS) dan kesehatan jiwa. Sampel dalam pengabdian masyarakat ini berjumlah 28 masyarakat desa Buntulia Selatan. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari senin 29 Juli 2024 di Kantor Desa Buntulia Selatan, Kecamatan Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Pemaparan materi dilakukan oleh kepala puskesmas Duhiadaa dan salah satu mahasiswa KKN yang ditugaskan sebagai penanggung jawab materi. Kegiatan sosialisasi berlangsung dengan lancar, serta masyarakat kooperatif selama sosialisasi berlangsung. Observasi akan dilakukan terhadap pengetahuan masyarakat tentang PHBS dan Kesehatan Jiwa. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Evaluasi dilakukan untuk menilai adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat desa Buntulia Selatan. Refleksi dilakukan setelah kegiatan terlaksana. Harapannya program ini dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang, bukan hanya pada saat KKN Profesi Kesehatan saja.

## HASIL

**Tabel 1.** Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyakit Kusta (PHBS) dan Kesehatan Jiwa, Stigma

Kuesioner	Kusta		Stigma	
	n	%	n	%
Pre Test	28	39,8	28	10,4
Post Test	28	45,4	28	19,6

Sumber: Data Primer

Hasil *Pre Test* menunjukkan masyarakat buntulia selatan mengenai kusta mendapatkan nilai rata-rata 39,8% dan pengetahuan mengenai kesehatan jiwa rata-rata 10,4%. Sedangkan, hasil *Post Test* menunjukkan masyarakat buntulia selatan mengenai kusta mendapatkan nilai rata-rata 45,4% dan pengetahuan mengenai kesehatan jiwa rata-rata 19,6%.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit kusta (PHBS) dan kesehatan jiwa (stigma) meningkat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan stigma penyakit kusta pada masyarakat desa Buntulia Selatan telah efektif sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat desa Buntulia Selatan.



**Gambar 1.** Pretest



**Gambar 2.** Edukasi Kesehatan



**Gambar 3.** Pemeriksaan Kesehatan



**Gambar 4.** Post Test

## **DISKUSI**

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada masyarakat Desa Buntulia Selatan yaitu berupa penyakit kusta maka penyelesaian masalah yang dilakukan adalah dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya sosialisasi program awal dan identifikasi masyarakat yang menderita kusta, pemeriksaan kesehatan fisik dan deteksi dini kesehatan jiwa pada masyarakat Desa Buntulia Selatan, pembentukan koordinator/kader PHBS dan Kesehatan Jiwa, pendidikan kesehatan pencegahan penularan kusta yakni PHBS dan pendidikan Kesehatan Jiwa (Psikososial).

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program awal KKN-PK yaitu menyampaikan informasi terkait program kerja dan manfaat yang akan didapatkan dengan adanya program yang ditawarkan pada Desa. Mengidentifikasi masyarakat yang menderita kusta kemudian memastikan kebenarannya melalui pemeriksaan tanda dan gejala penyakit kusta. Selanjutnya melakukan pemeriksaan fisik dan

deteksi dini Kesehatan jiwa. Pemeriksaan fisik ini bertujuan untuk menemukan masalah Kesehatan fisik pada masyarakat juga mengidentifikasi PHBS masyarakat di Desa Buntulia Selatan pada umumnya dan penderita Kusta pada khususnya sedangkan deteksi dini Kesehatan jiwa dilakukan agar dapat mengidentifikasi masalah psikososial yang dialami oleh penderita kusta serta masyarakat akibat adanya penderita kusta di desa tempat tinggalnya.

Program selanjutnya yang dilakukan adalah pembentukan koordinator/kader PHBS dan Kesehatan Jiwa. Program ini dilakukan dengan musyawarah dan diskusi. Hal ini diperlukan karena kader sangat berperan dalam terwujudnya PHBS dan Kesehatan jiwa di lingkungan masyarakat. Kader inilah yang memantau penerapan PHBS dan Kesehatan jiwa di lingkungan masyarakat Desa Buntulia Selatan. Setelah terbentuk kader PHBS dan Kesehatan Jiwa, dilanjutkan dengan dilaksanakannya program penyuluhan Kesehatan tentang Kusta, pencegahan dan pengobatan kusta melalui PHBS serta penyuluhan tentang Kesehatan jiwa (psikososial) bagi penderita kusta maupun bagi masyarakat umum.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat berjalan dengan lancar dan menunjukkan bahwa Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyakit Kusta (PHBS) dan Kesehatan Jiwa di Desa Buntulia Selatan meningkat setelah dilakukannya edukasi kesehatan. Hasil Pengabdian masyarakat sejalan dengan apa yang diharapkan karena hal ini mendeskripsikan bahwa edukasi kesehatan adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga diharapkan peningkatan pengetahuan ini dapat berdampak pada perubahan perilaku yang lebih bersih dan sehat. Selain itu juga masyarakat mendapatkan pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari informasi yang tadinya belum diketahui menjadi diketahui serta mampu mengubah stigma terhadap penyakit kusta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner terdapat peningkatan pengetahuan Masyarakat di Desa Buntulia selatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat serta stigma penyakit kusta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jatimi, A., & Hidayat, M. (2022). Masalah Psikososial pada Penderita Kusta: Studi Kualitatif. *Indonesian Health Science Journal*, 2(2), 51–56. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v2i2.29>
- Jufriyanto, M., Yusuf, A., & Mundakir, M. (2020). The Psychosocial Experiences in Ex-Leprosy Patients: A Qualitative Study. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 733–742. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.380>
- Jufrizal, & Nurhasanah. (2019). Stigma Masyarakat Pada Penderita Kusta. *Idea Nursing Journal*, 10(1), 27–31.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Program Kusta dalam Angka Tahun 2023*. <https://p2pm.kemkes.go.id/publikasi/infografis/program-kusta-dalam-angka-tahun-2023>
- Kusumaratna, R., & Tan, S. (2022). Pembinaan Pada Masyarakat Dan Kelompok Perawatan Diri Kusta Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(05), 467–473.
- Malecela, M. N., & Ducker, C. (2021). A road map for neglected tropical diseases 2021-2030. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 115(2), 121–123. <https://doi.org/10.1093/trstmh/trab002>
- Rahman, N. A., Rajaratnam, V., Burchell, G. L., Peters, R. M. H., & Zweekhorst, M. B. M. (2022). Experiences of living with leprosy: A systematic review and qualitative evidence synthesis. In *PLoS Neglected Tropical Diseases* (Vol. 16, Issue 10). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0010761>
- Sari, N. K. (2019). *Upaya Pencegahan Penyakit Kusta dengan Program Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat Sejak Dini*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t9qvf>

- 
- Somar, P., Waltz, M., & van Brakel, W. (2020). The impact of leprosy on the mental wellbeing of leprosy-affected persons and their family members – a systematic review. *Global Mental Health*, 7(e15), 1–19. <https://doi.org/10.1017/gmh.2020.3>
- World Health Organization. (2020). *Ending the neglect to attain the Sustainable Development Goals: A road map for neglected tropical diseases 2021-2030*. Geneva: World Health Organization. <https://www.iapb.org/wp-content/uploads/2021/02/A-roadmapfor-neglected-tropical-diseases-2021-30-eng.pdf>
- World Health Organization. (2023). *Leprosy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy>
- Xu, L., Jin, G., Li, X., Shao, Y., Li, Y., & Zhang, L. (2023). Self-Care Ability and Life Quality of Cured Leprosy Patients: The Mediating Effects of Social Support. *Healthcare (Switzerland)*, 11(23), 3059. <https://doi.org/10.3390/healthcare11233059>